

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan.¹

Seseorang dalam melaksanakan sesuatu tentunya membutuhkan pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan, hal itu bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, begitu juga dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru membutuhkan pedoman dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut mampu berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas

¹Thamrin Tayeb, 2017, "Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.4 No.2, Desember 2017, hal. 48

pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.²

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Briggs (dalam bukunya Muhaimin) dalam paradigma pendidikan Islam adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.³

Joyce (dalam bukunya Mashudi dkk.) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce juga mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.⁴

Arends (dalam Mashudi dkk.) menyatakan: “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pembelajaran

²Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal. 69-70

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...* hal. 221

⁴Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis...*, hal. 1-2

mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.⁵

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan efektif dan efisien.⁶

Model pembelajaran merupakan pedoman atau acuan guru dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau aktivitas pembelajaran.

2. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, keberhasilan belajar dari

⁵Ibid..., hal. 2

⁶Esminto, Sukowati, dkk. 2016, "Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol.1 No.1, November 2016, hal. 17

kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁷

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁸

Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi juga dengan sesama siswa lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.⁹

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan

⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal. 112-113

⁸Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45

⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan...*, hal. 44

berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.¹⁰

Metode *Cooperative Learning* dapat membuat kegiatan pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.¹¹

Uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja sama dalam kelompok secara kolaboratif dapat membuat siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar, dan dapat memudahkan siswa untuk mendapat nilai hasil belajar yang tinggi.

¹⁰ Sutiman, dkk. "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Filsafat Ilmu", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Vol.2 No.1, Juni 2014, hal. 52

¹¹M. Nafiur Rofiq, 2010, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Falasifa*, Vol.1 No. 1, Maret 2010, hal. 3-4

Model pembelajaran kooperatif juga menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.¹²

b. Unsur-unsur Pembelajaran kooperatif

Menurut Johnson dan Sutton (dalam Anissatul Mufarokah) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1) Saling ketergantungan positif antar siswa.

Siswa dalam pembelajaran kooperatif merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Setiap siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai merasa andil terhadap suksesnya kelompok.

2) Interaksi/ tatap muka antar siswa yang semakin meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.. Hal ini, terjadi seorang siswa akan membantu siswa lain untuk berhasil sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan, ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seorang anggota dalam kelompok tersebut akan mempengaruhi suksesnya kelompok tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan bantuan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif ini adalah

¹²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 10

interaksi dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama, mereka juga menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

3) Akuntabilitas individual (tanggung jawab individual).

Akuntabilitas individual dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal).

Siswa selain dituntut untuk mempelajari materi, di dalam belajar kooperatif ini siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok hal itu akan menuntut keterampilan khusus.

5) Proses kelompok.

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik juga.¹³

Kegiatan siswa dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan dari guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya,

¹³Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal.116-117

mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.¹⁴

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan Pembelajaran Kooperatif meliputi:

1) Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama saling bergantung satu sama lain atas dasar tugas-tugas bersama serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat

¹⁴Yusni Pakaya, 2008, “:Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal Inovasi*, Vol.5 No.2, Juni 2008, hal. 3

digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan Tanya jawab dalam proses pembelajaran.¹⁵

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa dengan guru menyajikan materi baru kemudian siswa setiap minggu melakukan presentasi verbal atau teks.¹⁶

Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam satu tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diderikan tes tentang materi tersebut, dan pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.¹⁷

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan

¹⁵Ibid., *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal. 115

¹⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal. 202-203

¹⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal. 119

kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru melalui tutorial, kuis, satu sama lain, dan atau melakukan diskusi. Secara individual, setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu kemudian diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu.¹⁸

b. Komponen Pembelajaran STAD

Menurut Slavin (dalam Aris Shoimin), STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

1) Presentasi kelas (*Class Presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu oleh guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompoknya.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota

¹⁸ Ibid., *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal. 203

kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik dan benar. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan materi LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan memahami materi. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah guru memberikan kesempatan siswa untuk presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan penghargaan jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.¹⁹

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.

5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.²⁰

d. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan antara lain yaitu:

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompoknya.
- 2) Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan.²¹

²⁰Muhammad fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan...*, hal. 54

²¹Ika Wardana, dkk, 2017, “:Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene ”, *Jurnal Chemica*, Vol.18 No.1, Juni 2017, hal. 78

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.²²

Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan perilaku (unjuk kerja).²³

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan

²²Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & aplikasi...*, hal. 3

²³ Ibid., *Strategi Pembelajaran Teori & aplikasi ...*,hal.37

kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran dimana hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penelitian baik dengan pengamatan langsung maupun dengan menggunakan tes. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁴

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Sekaligus merupakan ukuran keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tersebut, maka seorang pendidik harus mengadakan tes hasil belajar. Hasil belajar optimal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: minat, motivasi, dan sebagainya.²⁵

b. Macam-macam Hasil Belajar

Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); dan

²⁴Ika Wardana, dkk, 2017, “:Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene ”,..., hal. 78

²⁵ Dinar Tiara Nadip Putri dan Gatot Isnani, “Pengaruh Minat dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 2. September 2015, hal. 119

evaluation (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respons); *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.²⁶

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷

3) Ranah Kognitif

Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. kawasan kognitif ini

²⁶Fajri Ismail, 2013 “Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif)” *Jurnal Ta'dib* Vol.18 No.2, November 2013, hal. 239-240

²⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & aplikasi...*, hal. 38

terdiri atas enam tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi.²⁸Tingkatan tersebut diuraikan seperti berikut:

a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal hal-hal yang telah dipelajari. Untuk mengungkapkan tujuan yang bersifat pengetahuan dapat diukur melalui tes hasil belajar.²⁹

Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar-salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar-salah.³⁰

b. Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan memahami hubungan atau menangkap arti dan makna di antara konsep dan fakta-fakta tentang suatu hal. Tujuan dalam bentuk pemahaman dapat diuji dengan tes hasil belajar antara lain dengan analisis hubungan.³¹

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan/informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk

²⁸Ibid..., hal.38

²⁹Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017) hal.190

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hal. 23-24

³¹Ibid..., *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan...*,hal. 190

menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.³²

Dalam tingkatan pemahaman, Anderson & Krathwohl (dalam Jamil Suprihatiningrum) ada 7 aspek, yaitu;

1. *Interpreting* (penafsiran)
2. *Exemplifying* (pemberian contoh)
3. *Classifying* (penggolongan)
4. *Summarizing* (peringkasan)
5. *Inferring* (penyimpulan)
6. *Comparing* (membandingkan)
7. *Explaining* (menjelaskan)

c. Penerapan

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.³³

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

³² Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal.

³³ Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2..*, hal. 132

Kemampuan internalnya: membedakan dan mengenali kesalahan.

Misalnya: kesimpulan dan fakta dari interpretas.³⁴

e. Sintesis

Tujuan instruksional level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengkombinasikan bagian atau elemen ke dalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.

Kemampuan internalnya: menyusun. Misalnya: rencana, skema, program kerja. Bentuk kerja operasional: mengatur, menyusun kembali, merancang, menyajikan, membuat pola, mendesain, merangkaikan, menghubungkan.³⁵

f. Evaluasi

Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan.³⁶

Dalam tingkatan evaluasi, Anderson & Krathwohl (dalam Jamil Suprihatiningrum) ada 2 aspek, yaitu;

1. *Checking* (pemeriksaan)
2. *Critiquing* (mengkritisi)

4) Ranah Afektif

Afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Menurut Uno (dalam Jamil Suprihatiningrum), ada

³⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran..*, hal. 177-178

³⁵ Ibid., *Psikologi Pembelajaran ..*hal.178

³⁶ Ibid., *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2..*,hal. 133

lima tingkat afeksi dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memerhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar music atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain. Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial³⁷

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap

³⁷Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan...*, hal. 196

peserta didik secara individual. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.³⁸

Tabel 2.1
Cakupan Penilaian Sikap

| Sikap dan Pengertian | Contoh Indikator |
|---|--|
| Sikap Spiritual | |
| Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut | <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu • Menjalankan ibadah tepat waktu • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat |

Berlanjut...

³⁸Alimuddin, "Penilaian dalam Kurikulum 2013" *Prosiding Seminar Nasional* Vol.01 No.1, hal. 25-27

Lanjutan Tabel 2.1...

| Sikap dan Pengertian | Contoh Indikator |
|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya |
| <p style="text-align: center;">Sikap Sosial</p> <hr/> <p>1. Jujur adalah perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan • Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki |

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.1...

| Sikap dan Pengertian | Contoh Indikator |
|---|---|
| <p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar |
| <p>3. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang Dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpadisuruh/diminta |

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.1...

| Sikap dan pengertian | Contoh Indikator |
|--|---|
| <p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat memaafkan kesalahan orang lain • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru |
| <p>5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain |

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.1...

| Sikap dan Pengertian | Contoh Indikator |
|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama |
| <p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat • Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan |
| <p>7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan |

Terdapat lima aspek yang termasuk kawasan ini sebagai berikut:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Aspek ini berkaitan erat dengan sikap penerimaan terhadap nilai-nilai. Beberapa hal yang termasuk aspek ini yaitu:

- 1) Kesadaran (*awareness*)
- 2) Kemauan menerima (*willingness to receive*)
- 3) Perhatian terkontrol (*controlled attention*)

Aspek tersebut dapat dinilai dengan menggunakan skala sikap

b. Kemauan merespons (*Responsding*)

Merupakan sikap dalam memberikan reaksi atau bereaksi terhadap sesuatu hal. Aspek ini terdiri dari:

- 1) Persetujuan dalam berespons (*acquiescence in responsding*)
- 2) Kemauan bereaksi (*willingness to responded*)
- 3) Kepuasan dalam bereaksi (*satisfacation in response*)

Aspek ini dapat dinilai dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya menggunakan skala sikap.

c. Penghayatan nilai (*valuing*)

Merupakan kemampuan dan sikap untuk mrenerima nilai-nilai.

Aspek ini terdiri dari:

- 1) Penerimaan nilai-nilai (*acceptance of a value*)
- 2) Kecondongan (lebih suka) untuk satu nilai (*preference for a value*)
- 3) Komitmen (*commitment*)

Aspek ini dapat dinilai dengan berbagai cara, antara lain observasi dan skala sikap.

d. Pengorganisasian (*organization*)

Merupakan kemampuan atas kemauan mengonseptualisasikan dan mengorganisasikan nilai, serta mengorganisasikan nilai dalam suatu sistem. Aspek-aspek ini terdiri dari:

- 1) Pengkonseptualisasian nilai (*conceptualization of a value*)
- 2) Pengorganisasian sistem nilai (*organization of a value system*)

e. Karakter (*characterization*)

Merupakan sikap/kemauan untuk membentuk diri dalam pola tertentu. Untuk mengukur hasil belajar yang berhubungan dengan kawasan afektif (nilai, sikap), banyak cara yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Observasi
- 2) *Checklist*
- 3) Catatan Anekdote (*Anecdotal record*)
- 4) Interview
- 5) Skala bertingkat (*rating scale*)
- 6) Angket
- 7) Tes tertulis

Dalam kawasan ini yang ditawarkan bukan pengetahuannya, melainkan kecenderungan bereaksi atau penampilan sikap tentang sesuatu.³⁹

5) Aspek Psikomotor

Psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan.⁴⁰ Ada enam tingkatan keterampilan, yakni;

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c. Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴¹

Pengukuran penguasaan pembelajaran tentang kawasan psikomotor ini dapat dilakukan dengan tes unjuk kerja, tes keterampilan, portofolio, *performance tasks* atau praktik langsung di lapangan.⁴²

³⁹Ibid., *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan.*, hal. 195-196

⁴⁰Ibid., hal. 197

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, hal. 30-31

⁴²Ibid., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ..*, hal. 197

5. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴³

Ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan dalam bahasa Arab, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.⁴⁴

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 75

⁴⁴Nur Ahyat, 2017, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.4 No. 1, Maret 2017, hal. 25-26

Pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan proses bukan aktivitas yang bersifat *instant*. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴⁶

⁴⁵M.Slamet Yahya, 2007, “Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol.12 No. 2, Mei-Agus 2007, hal. 3

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 78

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik dan sekaligus kesalehan sosial.⁴⁸

Pendidikan agama Islam selain bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam pribadi peserta didik, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai dalam Islam secara dinamis.

c. Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tiga aspek dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

⁴⁷Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 7

⁴⁸ Ahmad Saifulloh dan Imam Safi'i, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Educacn*, Vol. 1, No.1 Februari 2017, hal. 62-63

Hakikat manusia sebagai 'abd tercermin dari surat az-Zariyat [51]:
56 dan juga pada surat al-A'raf [7]: 172

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Az-Zariyat [51]: 56)⁴⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (al-A'raf [7]: 172)⁵⁰

Ayat-ayat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Secara tidak disadari sebenarnya manusia telah berikrar bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.

Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi Iman, keislaman dengan pokok-pokok Rukun Islam dan keihisan sebagai hasil perpaduan iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

⁴⁹Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an*, Al Quran dan Terjemahnya...,hal. 523

⁵⁰ Ibid..., hal. 250

Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 30)⁵¹

Khalifah merupakan gambaran citra ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya. Tetapi disisi lain, manusia mempunyai tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT terkait statusnya sebagai khalifah di muka bumi beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Adapun ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien,

⁵¹ Ibid., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 6

ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:

- a. Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- b. Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkannya dengan mensyukuri nikmat-Nya.

c. Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.⁵²

6. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA PGRI 1 Tulungagung

Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) mempunyai pengaruh sebagai berikut:

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun pembelajaran kooperatif ini mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa penelitian dari tokoh-tokoh *cooperative learning* (Johnson & Jhonson, Slavin, Kagan, dan sebagainya) (dalam Muhammad Fathurrohman), membuktikan bahwa model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik. *Cooperative learning* juga memberi keuntungan baik pada siswa kelompok

⁵² Ibid., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, hal. 10-13

bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.⁵³

Salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Jadi dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar siswa mampu mengetahui nilai-nilai yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan oleh guru.

Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) setiap kelompok memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang telah disajikan oleh guru. Jadi, jika ada salah satu anggota kelompok yang belum memahami materi yang telah disajikan oleh guru, maka anggota kelompok yang lain harus membantu temannya sekelompok yang belum memahami materi tersebut sampai benar-benar bisa memahami materi.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵³Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan...*, hal. 48

- b. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya, pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) ini mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini lebih dari sekedar belajar kelompok karena pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Dari sini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan juga kompetensi sosial peserta didik.⁵⁴

Dalam aspek Pendidikan Agama Islam, terdapat anjuran untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdapat kerja sama dalam satu kelompok untuk mendapatkan poin yang banyak. kerja sama dalam membantu teman kelompoknya yang belum memahami materi dan lain-lain. Dari kerja sama tersebut maka akan dapat membangun sikap sosial siswa yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵⁴Ibid., *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan...*, hal. 46

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar afektif atau sikap siswa.

- c. Pengaruh model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan keterampilan interpersonal seperti, kepemimpinan, membuat keputusan, membangun kepercayaan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan manajemen konflik. Keterampilan interpersonal lain, seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi tidak hanya diasumsikan, tetapi secara sengaja diajarkan.⁵⁵

Ada lima komponen dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), salah satunya adalah presentasi kelas yang dapat membuat siswa aktif dan terampil dalam menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu

⁵⁵Ibid., *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan...*, hal.50

meningkatkan hasil belajar psikomotorik atau keterampilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD) bukanlah penelitian yang pertama ini, akan tetapi sebelumnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang senada dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dari Rodlotul Janah pada tahun 2015 yang meneliti model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD) dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Materi Akhlak Terpuji siswa Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah: (1) Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung? (2) Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung?

Kesimpulan dari penelitian Roudlotul yaitu: (1) Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi akhlak terpuji di kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi dalam 2 pertemuan. Setiap pertemuan terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: a) tahap awal, b) tahap inti, c) tahap akhir. Tahap awal meliputi: a) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, b) menyampaikan tujuan pembelajaran, c) apersepsi, d) memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: a) membagi siswa kedalam kelompok kecil secara heterogen, b) menyampaikan materi, c) memberikan perintah kepada siswa, d) diskusi kelompok, e) kuis atau memberikan pertanyaan, f) memberikan penghargaan bagi kelompok yang memiliki nilai paling tinggi, g) memberi penguatan, h) evaluasi. Tahap akhir, yaitu: a) menyimpulkan hasil pembelajaran, b) pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu. (2) Penerapan model *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi akhlak terpuji di kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung mengalami peningkatan. Kemampuan siswa dalam memecah soal-soal aqidah akhlak semakin meningkat. Hal ini dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa melalui *pre test*, *post test* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata siswa *pre test* adalah 38,4, meningkat menjadi 69,78 (*post test* siklus I), dan meningkat lagi menjadi 77, 81 (*post test* siklus II). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti dari

hasil *pre test* dari 11 siswa yang mengikuti tes, ada 2 siswa yang tuntas belajar dan 9 siswa yang belum tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 18,18%.

2. Penelitian dari Edi widodo pada tahun 2012, yang meneliti model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achevement Divisions (STAD) dengan judul penelitiannya “ Pengaruh Model Pembelajaran STAD (Student Teams-Achevement Divisions) dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung pada tahun ajaran 2011/2012. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah: (1) Adakah pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung dalam menyelesaikan masalah? (2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung dalam menyelesaikan masalah?

Kesimpulan dari penelitian Edi yaitu: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai-nilai $t_{hitung} = 6,160$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 2,000. (2) Besarnya pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan *Open Ended* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tulungagung adalah sebesar 13,65 masuk dalam kriteria rendah.

3. Penelitian dari Moh. Robet Syaifurridho pada tahun 2014, yang meneliti model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD)

dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di MI thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung “. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung? (2) Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 pada pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus melalui empat tahapan yaitu: (a) tahap perencanaan tindakan, (b) tahap pelaksanaan tindakan, (c) tahap observasi tindakan, dan (d) tahap refleksi tindakan. Pada tahap perencanaan tindakan langkah yang dilakukan meliputi: menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, hingga menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri tiga tahapan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk menyiapkan fisik maupun mental siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Kegiatan inti yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD meliputi: pembagian kelompok, penyajian materi, pemberian tugas kelompok, pemberian (*post tes*), hingga pemberian penghargaan kelompok. Pada tahap observasi tindakan peneliti dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran matematika kelas lima, dan juga teman sejawat. Sehingga peneliti tinggal menghitung skor hasil lembar observasi guru dan juga lembar observasi siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tahap yang terakhir adalah refleksi, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa pelaksanaan pada siklus 1. Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 ditemukan beberapa kendala yang mengakibatkan pelaksanaan tindakan siklus 1 belum berhasil diantaranya adalah: suasana kelas kurang kondusif, siswa kurang aktif, dan sebagian besar siswa masih kesulitan memahami penjumlahan pecahan yang berpenyebut berbeda. Sehingga kekurangan-kerurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus 2 yaitu: peneliti lebih tegas dalam menjalankan setiap langkah pembelajaran, , memberikan motivasi siswa agar lebih aktif belajar, dan lebih memfokuskan penyampaian materi pada penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut beda. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung pada pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini terbukti bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang terus mengalami peningkatan pada saat *pre tes* nilai rata – rata siswa 32,22 kemudian pada *post tes* siklus 1 nilai rata-rata siswa 63,88 dan pada *post tes*

siklus 2 nilai rata-ratanya menjadi 86,66. Demikian juga pada ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari *pre tes* 11,11% *post tes* siklus 1 47,11% dan *post tes* siklus 2 naik menjadi 83,33%. Hasil pengamatan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 82% meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik.

4. Penelitian dari Nujum Robitoh pada tahun 2015, yang meneliti model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD) dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah: (1) Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA pokok bahasan jenis-jenis gerak benda siswa kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung? (2) Apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA pokok bahasan jenis-jenis gerak benda siswa kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: (1) Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA materi jenis-jenis gerak benda siswa kelas III MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung adalah pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali

pertemuan. Pelaksanaan tiap siklusnya meliputi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi dan refleksi. (2) Prestasi belajar siswa MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung setelah menggunakan model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA materi jenis-jenis gerak benda dapat meningkat. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan prestasi belajar siswa. Nilai ketuntasan siswa pada siklus I yakni sebesar 47,82% yang sebelumnya pada pelaksanaan *pre test* nilainya 34,78% dan selanjutnya pada siklus II menjadi 82,60%. Nilai prestasi belajar ini berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu mengatasi materi IPA dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas guru dan siswa. Aktifitas guru atau peneliti pada siklus I adalah 68,57% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,71%. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus I yakni 76,66% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,66%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dan siswa berada pada kriteria yang sangat baik.

5. Penelitian dari Erina Ayu Neny pada tahun 2015, yang meneliti model

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD) dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V Mi Hidayatul Muftadiin Kebonagung Wonodadi Blitar” dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemant Divisions* (STAD) pada mata pelajaran bahasa arab pokok *المدرسة فى* siswa kelas V MI Hidayatul Muftadiin Kebonagung Wonodadi Blitar tahun ajaran 2014-2015? (2) Apakah peningkatan hasil belajar bahasa Arab pokok bahasan *فى المدرسة* pada siswa kelas V MI Hidayatul Muftadiin Kebonagung Wonodadi Blitar dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievemant Divisions* (STAD) tahun ajaran 2014-2015?

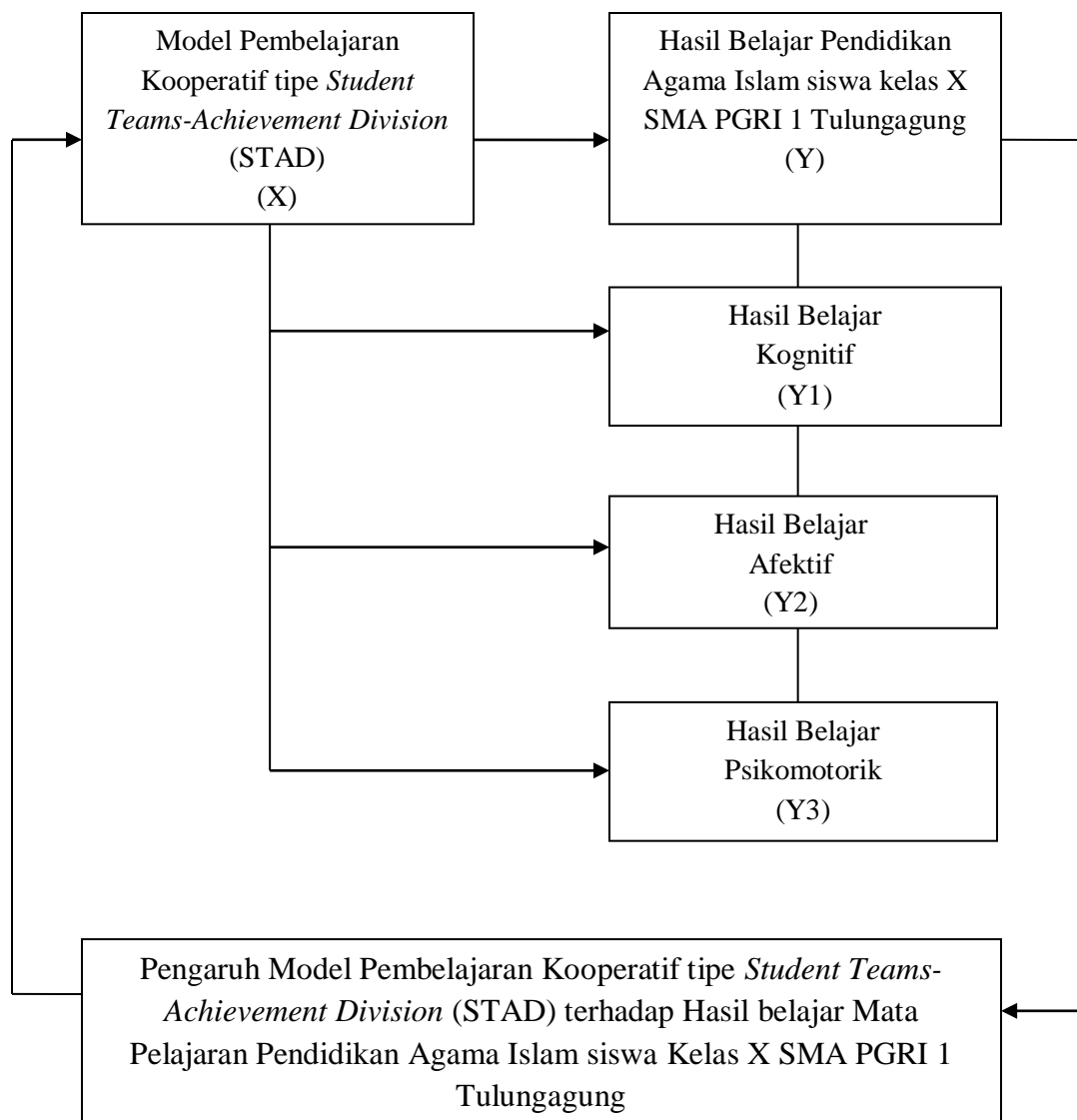
Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: (1) Penerapan metode *student team achievement division* (STAD) pada mata pelajaran bahasa Arab materi *فى المدرسة* peserta didik kelas V MI Hidayatul Muftadin Kebonagung Wonodadi Blitar. adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. 2) Guru menyajikan materi *فى المدرسة* sebagai pengantar. 3) Guru membuat kelompok menjadi 5 kelompok secara heterogen 6) Guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. 7) Mengambil kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan. 8) siswa diberikan soal-soal untuk pendalaman materi.9) guru membahas soal yang telah di berikan. 10) Guru memberikan reword bagi kelompok yang mendapatkan nilai yang terbaik. (2) Pembelajaran Bahasa Arab melalui penggunaan metode *student team achievement division* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Hidayatul Muftadiin Kebonagung Wonodadi Blitar. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 70,78 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa 94 (47,36%) dan < 75 sebanyak 10

siswa (52,64%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 86,52 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 siswa (100%) dan < 75 sebanyak 0 siswa (0%).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achevement Divisions* (STAD), posisi peneliti adalah penguat dan mengembangkan dari penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA PGRI ! Tulungagung”.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dari penelitian “Eksperimen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA PGRI 1 Tulungagung”. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

2. Variabel Bebas (*Independen Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD).
3. Variabel Terikat (*Dependeny Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat (Y) yaitu Hasil Belajar, dengan 3 indikator:
 - d. Y1 : Ranah Kognitif
 - e. Y2 : Ranah Afektif
 - f. Y3 : Ranah Psikomotorik

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis yaitu:

1. Ha : Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Kognitif siswa SMA PGRI 1 Tulungagung.
2. Ha : Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Afektif siswa SMA PGRI 1 Tulungagung.
3. Ha : Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams-Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar Psikomotorik siswa SMA PGRI 1 Tulungagung.